

Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta
Homepage: https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps
Vol. 4 No. 1, Bulan 2026, halaman: 980-987
E-ISSN: xxxx-xxxx

Faktor-Faktor yang Berkontribusi pada Kepuasan Kerja Konselor Sekolah: Sebuah Tinjauan Sistematis

Fitri Febria [1*], Eka Wahyuni [2], Karsih [3]
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia
[1*] Email penulis koresponden : id.fitrifebria@gmail.com

Riwayat Artikel

Submited: 23-11-2026
Accepted: 23-11-2026
Published: 23-11-2026

Abstrak

Kepuasan kerja konselor sekolah merupakan isu mendesak karena berdampak pada kesejahteraan profesional konselor dan kualitas layanan bimbingan konseling bagi peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi pada kepuasan kerja konselor sekolah melalui tinjauan sistematis dengan kerangka PRISMA 2020. Pencarian literatur dilakukan pada delapan basis data (PubMed, ScienceDirect, SpringerLink, SAGE Journals, Emerald, MDPI, Taylor & Francis, dan Wiley Online Library) menggunakan kata kunci "School Counselor" dan "Job Satisfaction" untuk publikasi tahun 2016–2026. Dari 1.624 artikel yang teridentifikasi, delapan artikel memenuhi kriteria inklusi dan disintesis secara naratif. Hasil analisis mengidentifikasi enam tema utama: (1) ambiguitas dan inkongruitas peran sebagai hambatan utama; (2) beban kerja dan caseload sebagai faktor struktural; (3) dukungan administratif dan pemangku kepentingan; (4) faktor psikologis intrapersonal (efikasi diri konseling, harapan, dan kecemasan sifat); (5) burnout dan ruminasi sebagai mediator antara stres dan kepuasan kerja; serta (6) penghargaan emosional sebagai faktor protektif. Temuan ini menegaskan bahwa kepuasan kerja konselor sekolah terbentuk dari interaksi kompleks antara faktor organisasional dan psikologis intrapersonal, dengan burnout sebagai mediator penuh antara stres dan kepuasan kerja. Implikasinya, diperlukan pengurangan caseload, penghapusan tugas non-konseling, serta pengintegrasian intervensi berbasis harapan dan pengembangan efikasi diri dalam pelatihan konselor sekolah.

Kata kunci: burnout; efikasi diri; kepuasan kerja; konselor sekolah; tinjauan sistematis.

Prosiding ***Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Jakarta*** *diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta*

CC BY NC SA

Abstract

School counselor job satisfaction is a pressing issue, as it affects counselors' professional well-being and the quality of guidance and counseling services provided to students. This study aims to identify and analyze the factors contributing to school counselor job satisfaction through a systematic review guided by the PRISMA 2020 framework. The literature search was conducted across eight databases (PubMed, ScienceDirect, SpringerLink, SAGE Journals, Emerald, MDPI, Taylor & Francis, and Wiley Online Library) using the keywords "School Counselor" and "Job Satisfaction" for publications from 2016 to 2026. Of the 1,624 articles identified, eight met the inclusion criteria and were synthesized narratively. The analysis identified six major themes: (1) role ambiguity and role incongruence as primary barriers; (2) workload and caseload as structural factors; (3) administrative and stakeholder support; (4) intrapersonal psychological factors (counseling self-efficacy, hope, and trait anxiety); (5) burnout and rumination as mediators between stress and job satisfaction; and (6) emotional reward as a protective factor. These findings confirm that school counselor job satisfaction emerges from a complex interaction between organizational and intrapersonal psychological factors, with burnout serving as a full mediator between stress and job satisfaction. The

implications include the need to reduce caseloads, eliminate non-counseling duties, and integrate hope-based interventions and self-efficacy development into school counselor training programs.

Keywords: *burnout; self-efficacy; job satisfaction; school counselor; systematic review.*

PENDAHULUAN

Kompleksitas peran konselor sekolah menciptakan kondisi kerja yang penuh tekanan, konselor sekolah dituntut merespons kebutuhan akademik, karier, sosial dan pribadi peserta didik secara bersamaan, sementara di sisi lain konselor sekolah menghadapi tekanan struktural yang substansial berupa respons krisis, tugas-tugas non konseling yang dibebankan kepala sekolah dan konflik peran (Mullen et al., 2020; Mullen & Gutierrez, 2016; Rila et al., 2025). Kondisi tersebut secara langsung berimplikasi pada kepuasan kerja konselor sekolah sebagai isu yang kian mendesak untuk diteliti, hal ini terbukti di Indonesia dengan layanan bimbingan konseling yang cenderung bersifat responsif bukan preventif, dan tugas-tugas tambahan pada konselor sekolah semakin membatasi intensitas konseling yang dapat diberikan (Aprianti et al., 2025; Perawati & Santosa, 2025; Ramadhan & Wahyuni, 2022). Fenomena ini menegaskan bahwa rendahnya kepuasan kerja konselor sekolah bukan hanya berdampak pada kesejahteraan konselor sekolah itu sendiri, melainkan juga pada kualitas layanan yang diterima oleh peserta didik.

Kepuasan kerja konselor sekolah menjadi fokus penelitian yang semakin intensif didorong oleh meningkatnya kekhawatiran terhadap kesejahteraan profesional konselor sekolah dan dampaknya terhadap kualitas layanan bimbingan dan konseling (Mullen et al., 2020; Rhames et al., 2025). Penelitian empiris secara konsisten menunjukkan bahwa kepuasan kerja konselor sekolah tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor secara tunggal, melainkan terbentuk dari interaksi antara faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kepuasan kerja konselor sekolah. Oleh sebab itu pemahaman komprehensif tentang faktor yang berkontribusi pada kepuasan kerja konselor sekolah perlu ditinjau dengan tinjauan literatur yang sistematis untuk menjadi landasan empiris bagi pengembang intervensi berbasis bukti yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan dan efektivitas kerja konselor sekolah secara berkelanjutan (Pyne, 2011).

Terdapat kesenjangan kritis yang memotivasi penelitian tinjauan sistematis ini karena belum adanya penelitian yang mengeksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi pada kepuasan kerja konselor sekolah, sehingga kesenjangan tersebut memunculkan pertanyaan mendasar yang menjadi fokus tinjauan ini: Bagaimana peran dari masing-masing faktor-faktor yang berkontribusi pada kepuasan kerja konselor sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta Analysis (PRISMA) 2020 sebagai kerangka pelaporan utama dalam pelaksanaan tinjauan sistematis. PRISMA menjadi pedoman berbasis bukti yang dikembangkan untuk meningkatkan transparansi, reprodusibilitas dan kelengkapan pelaporan dalam tinjauan sistematis (Page et al., 2021). Pemilihan PRISMA sebagai pedoman dalam meninjau didasarkan tiga pertimbangan utama, yaitu: Pertama, PRISMA menyediakan struktur sistematis yang memandu peneliti dalam setiap proses *review*. Kedua, PRISMA secara eksplisit mengakomodasi keragaman desain *review* untuk memetakkan kesenjangan empiris pada studi-studi yang dikaji. Ketiga, penggunaan PRISMA meningkatkan kepercayaan ilmiah karena tidak hanya berfungsi sebagai instrumen epistemologis yang berpijak pada proses pengumpulan dan evaluasi bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penerapan PRISMA dalam penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap utama, Tahap pertama adalah identifikasi dengan pencarian literatur secara sistematis pada basis data PubMed, ScienceDirect, SpringerLink, SAGEJournals, Emerald, MDPI, Taylor & Francis, WILEY Online Library. Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci: *School Counselor* dan *Job Satisfaction.*

Kriteria perncarian terbatas pada artikel yang diterbitkan pada tahun 2016-2026. Tahap kedua adalah penyaringan, seluruh artikel hasil identifikasi disaring berdasarkan judul dan abstrak menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi mencakup: (1) artikel terindeks Q1 dan Q2); (2) menggunakan bahasa Inggris; (3) Artikel penelitian dapat diakses; (4) melibatkan konselor sekolah sebagai partisipan; (4) diterbitkan di jurnal *peer-reviewed*. Artikel dikecualikan apabila berupa prosiding, tesis atau disertasi, buku, dan artikel yang tidak dapat diakses teksnya secara penuh. Tahap ketiga adalah penilaian kelayakan, artikel yang telah lolos penyaringan dibaca secara penuh untuk dinilai kesesuaiannya secara lebih mendalam terhadap pertanyaan penelitian. Tahap keempat adalah inklusi yaitu penetapan artikel-artikel final yang memenuhi seluruh kriteria dan selanjutnya menjadi dasar ekstraksi data serta sintesis naratif untuk menguraikan faktor yang berkontribus pada kepuasan kerja konselor sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan kerangka PRISMA 2020 dalam proses pemilihan artikel untuk memastikan transparansi, rekapibilitas dan ketelitian metodologis dalam tinjauan sistematis. Pada diagram PRISMA 2020 dapat memberikan gambaran setiap proses identifikasi, penyaringan, dan inklusi literatur untuk *Systematic Literature Review* (SLR) pada penelitian ini. Proses awal artikel diidentifikasi melalui PubMed, ScienceDirect, SpringerLink, SAGEJournals, Emerald, MDPI, Taylor & Francis, dan WILEY Online Library dengan menggunakan kata kunci *School Counselor* dan *Job Satisfaction.* Proses selanjutnya peneliti menghapus artikel duplikat, judul dan abstrak yang tidak memiliki relevansinya terhadap fokus penelitian. Studi yang memiliki kualitas rendah dan tidak relevan dikeluarkan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

Pada pencarian awal teridentifikasi sebanyak 1.624 artikel, kemudian tidak adanya artikel yang duplikat, pada fase penyaringan terdapat 1.624 artikel, kemudian sebanyak 1.609 artikel dikecualikan karena tidak relevan. Selanjutnya artikel dengan teks lengkap sebanyak 15 artikel yang ditinjau kelayakannya, terdapat 2 artikel dikecualikan karena tidak dapat diakses, kemudian terdapat 5 artikel yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Pada tahap akhir, sebanyak 8 artikel yang dimasukkan dalam sintesis penelitian tinjauan sistematis ini.

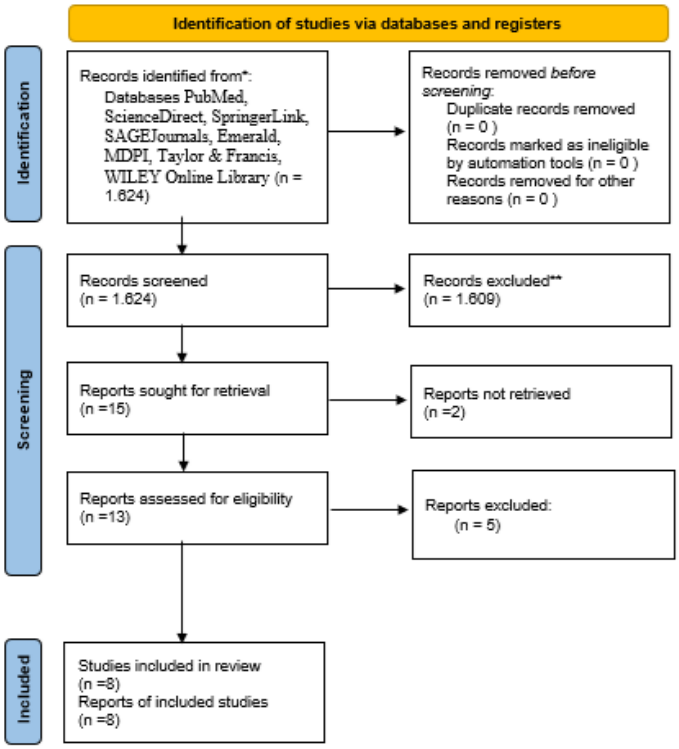

Gambar 1. Diagram Alur PRISMA 2020 yang menunjukkan proses pemilihan artikel dalam penelitian

Tinjauan penelitian ini menganalisis secara kritis delapan artikel ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2016 hingga 2026, yang bersama-sama membentuk pemahaman komprehensif tentang faktor-faktor yang berkontribusi kepuasan kerja konselor sekolah. Kedelapan artikel tersebut meliputi: (1) Nas et al. (2017) yang membandingkan kepuasan kerja konselor prasekolah dan SD di Turki; (2) Mullen et al. (2017) yang menguji peran *burnout* sebagai mediator antara stres dan kepuasan kerja; (3) Mullen et al. (2020) yang mengeksplorasi ruminasi terkait pekerjaan sebagai prediktor kepuasan kerja dan kesejahteraan profesional; (4) Aydin & Odaci (2020) yang meneliti peran efikasi diri konseling, kecemasan sifat dan fleksibilitas kognitif; (5) Mullen et al. (2021) yang menguji hubungan antara beban kasus (*caseload*) dengan *burnout*, stres dan kepuasan kerja; (6) Fye et al. (2022) yang meneliti implementasi Model Nasional ASCA dan stres peran sebagai mediator kepuasan kerja; (7) Niles et al. (2024) yang mengkaji peran harapan (*hope*) dan stres terhadap kepuasan kerja; serta (8) Rhames et al. (2025) yang mengeksplorasi faktor stres dan kepuasan kerja konselor sekolah di SD secara kualitatif.

Berdasarkan temuan dari kedelapan artikel penelitian terdapat enam tema utama pada faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kepuasan kerja, adalah:

1. Ambiguitas peran dan konflik peran sebagai hambatan kepuasan kerja

Temuan yang paling konsisten di antara kedelapan artikel yang dikaji adalah peran sentral ambiguitas peran dalam mereduksi kepuasan kerja konselor sekolah. Fye et al. (2022) secara empiris membuktikan melalui *path analysis* bahwa ambiguitas berperan sebagai mediator signifikan dalam hubungan antara implementasi Model Nasional ASCA dan kepuasan kerja. Kemudian Rhames et al. (2025) memperkuat temuan kuantitatif tersebut melalui pendekatan kualitatif yang mengeksplor 13 konselor SD pada ambiguitas peran muncul sebagai tema sentral yang dilaporkan seluruh partisipan. Secara komparatif, Nas et al. (2017) menemukan bahwa "masalah definisi peran" merupakan aspek negatif yang dilaporkan oleh konselor prasekolah maupun konselor SD di Turki. Berdasarkan temuan tersebut menunjukkan bahwa isu ambiguitas peran bersifat lintas budaya dan tidak terbatas pada satu sistem pendidikan tertentu.

Selain ambiguitas peran, inkongruitas peran juga terbukti menjadi hambatan kepuasan kerja yang signifikan. Hasil penelitian Fye et al. (2022) menunjukkan bahwa inkongruitas peran berpengaruh negatif signifikan terhadap kepuasan kerja, bahkan efeknya lebih besar dibanding ambiguitas peran.

2. Beban kerja dan *caseload* sebagai faktor struktural

Beban kerja khususnya pada jumlah peserta didik yang menjadi tanggung jawab setiap konselor merupakan faktor struktural yang terbukti secara empiris mempengaruhi kepuasan kerja konselor sekolah. Mullen et al. (2021) menyajikan bukti empiris pertama yang secara langsung mengkonfirmasi hubungan antara ukuran *caseload* dengan kesejahteraan profesional konselor sekolah secara bersamaan. Implikasi temuan Mullen et al. (2021) semakin serius ketika dipertimbangkan bahwa rata-rata nasional *caseload* konselor sekolah Amerika Serikat pada periode 2018-2019 adalah 430 peserta didik per konselor, jauh di atas rekomendasi ASCA sebesar 1:250. Dalam sampel penelitian yang digunakan, rata-rata *caseload* adalah 392 peserta didik dengan rentang esktrem tersebut, kesenjangan antara rekomendasi standar profesional dengan realitas di lapangan merupakan persoalan kebijakan yang mendesak, karena data empiris kini membuktikan bahwa kesenjangan tersebut berdampak langsung pada kesejahteraan konselor.

Dengan pendekatan kualitatif dari beban kerja diungkap secara mendalam oleh Rhames et al. (2025) yang mengidentifikasi "kendala waktu" sebagai hambatan kepuasan kerja yang paling konsisten dilaporkan seluruh partisipan. Konselor SD dalam studi ini menghadapi bukan hanya *caseload* peserta didik yang tinggi, tetapi juga berbagai tanggung jawab administratif, tugas pengawasan ujian, dan penggantian guru di kelas yang mengikis waktu

untuk layanan konseling langsung. Temuan ini mengonfirmasi bahwa masalah beban kerja bukan sekedar jumlah soal dan jumlah siswa tetapi juga distribusi jenis tugas yang harus diemban konselor.

3. Dukungan administratif dan pemangku kepentingan

Dukungan dari administrator sekolah dan pemangku kepentingan lainnya konsisten muncul sebagai salah satu prediktor terpenting kepuasan kerja konselor sekolah. Rhames et al. (2025) secara eksplisit mengidentifikasi "*stakeholder buy-in"* sebagai kontributor kepuasan kerja yang paling sering disebut oleh partisipan dalam penelitian kualitatif mereka. Konselor yang memiliki kepala sekolah dengan memandang konselor sebagai profesional kesehatan mental bukan sekadar tenaga administratif melaporkan tingkat kepuasan yang jauh lebih tinggi. Fye et al. (2022) menerjemahkan dukungan administratif bukan hanya bersifat emosional tetapi juga struktural, administrator yang mendukung impelementasi Model Nasional ASCA secara efektif membantu konselor bekerja dalam perannya, sehingga mengurangi ambiguitas dan ingkongruitas peran.

Mullen et al. (2021) menekankan peran aktif kepala sekolah dalam menciptakan kondisi kerja yang mendukung kepuasan kerja konselor sekolah dan Nas et al. (2017) dengan sampel penelitian konselor SD di Turki menunjukkan bahwa "prasangka terkait pekerjaan" kemungkinan besar mencerminkan kurangnya pemahaman dan penghargaan dari rekan kerja dan administrator terhadap profesi konselor sekolah. Konsistensi temuan ini lintas konteks budaya menegaskan bahwa pengakuan profesional dari lingkungan kerja merupakan kebutuhan universal yang mempengaruhi kepuasan kerja konselor.

4. Faktor psikologis intrapersonal

Di antara faktor-faktor psikologis intrapersonal, efikasi diri konseling terbukti sebagai prediktor terkuat kepuasan kerja dalam studi Aydin & Odaci (2020). Temuan Aydin & Odaci (2020) semakin kuat ketika dikaitkan dengan temuan Rhames et al. (2025) yang menunjukkan bahwa konselor SD yang diberikan dukungan dan diakui sebagai profesional kesehatan mental mencerminkan pada kondisi yang cenderung memperkuat efikasi diri mereka sehingga melaporkan kepuasan kerja yang lebih tinggi. Demikian pula, Fye et al. (2022) secara implikasi mengindikasikan bahwa implementasi Model Nasional ASCA yang lebih tinggi berpotensi memperkuat efikasi diri konselor dengan memberikan panduan kerja yang konkret pada konselor.

Niles et al. (2024) memperkenalkan perspektif psikologi positif dalam kajian kepuasan kerja konselor sekolah melalui variabel harapan (*hope*). Dalam studinya, menerjemahkan bahwa dimensi *pathways* secara signifikan memprediksi kepuasan kerja, kemudian dalam pekerjaan konselor sekolah sering menghadapi berbagai hambatan, kemampuan mencari alternatif solusi tampaknya lebih penting daripada sekadar keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri (*agency*). Temuan tersebut didukung oleh penelitian Mullen et al. (2020) yang menemukan bahwa *problem solving pondering* berhubungan positif dengan kepuasan kerja. Secara keseluruhan, kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa orientasi pada pemecah masalah dapat meningkatkan kepuasan kerja konselor sekolah.

Aydin & Odaci (2020) juga mengidentifikasi kecemasan sifat (*trait anxiety*) sebagai prediktor negatif signifikan kepuasan kerja, dengan hubungan yang cukup kuat. Kecemasan sifat adalah kecenderungan yang relatif menetap pada seseorang untuk merasa cemas. Temuan ini menunjukkan bahwa konselor sekolah yang memiliki tingkat kecemasan sifat tinggi cenderung lebih rentan terhadap stres kerja dan lebih mudah mengalami penurunan kepuasan kerja. Penelitian yang sama juga menunjukkan bahwa fleksibilitas kognitif berkorelasi positif dengan kepuasan kerja ($r = 0{,}32$; $p < 0{,}01$), tetapi tidak menjadi prediktor yang signifikan setelah efikasi diri dan kecemasan sifat dikendalikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh fleksibilitas kognitif terhadap kepuasan kerja mungkin lebih kecil dibandingkan kedua variabel tersebut atau memiliki pengaruh yang saling tumpang tindih dengan efikasi diri.

5. *Burnout* dan ruminasi sebagai mediator kepuasan kerja

Mullen et al. (2017) menunjukkan bahwa *burnout* menjadi perantara utama antara stres dan kepuasan kerja. Studi penelitian Mullen et al. (2017) menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kepuasan kerja tidak cukup hanya mengurangi stres, tetapi juga perlu berfokus pada pencegahan dan penanganan *burnout*. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa konselor yang lebih muda dan kurang berpengalaman cenderung lebih rentan mengalami stres dan *burnout*, sehingga membutuhkan dukungan yang lebih besar. Selain itu, Mullen et al. (2017) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara jumlah kasus yang ditangani (*caseload*) dengan stres, *burnout*, atau kepuasan kerja. Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan temuan Mullen et al. (2021), sehingga pengaruh *caseload* terhadap kepuasan kerja masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Mullen et al. (2020) memperluas pemahaman tentang mekanisme psikologis yang memperngaruhi kepuasan kerja konselor sekolah melalui konstruk ruminasi terkait pekerjaan (*work-related rumination*). Dengan menggunakan regresi linier berganda terhadap 288 konselor sekolah AS, mereka menemukan bahwa ruminasi afektif konselor pada memikirkan pekerjaannya di luar jam kerja menjadi prediktor negatif terkuat kepuasan kerja. Sebaliknya, *problem solving pondering* berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa yang penting bukan sekadar berhenti memikirkan pekerjaan setelah jam kerja, tetapi bagaimana seseorang memikirkannya. Pikiran yang berfokus pada emosi negatif dapat menurunkan kepuasan kerja, sedangkan pemikiran yang berorientasi pada solusi justru dapat meningkatkannya.

6. Penghargaan emosional dan faktor protektif

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, konselor sekolah tetap memperoleh kepuasan kerja dari gabungan yang bermakna dengan peserta didik dan kesempatan membantu mereka berkembang. Rhames et al. (2025) menemukan bahwa penghargaan emosional, seperti melihat perubahan positif pada peserta didik dan menerima ucapan terima kasih, menjadi kepuasan kerja utama. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Nas et al. (2017) yang menunjukkan bahwa membangun hubungan baik dan memberi dampak positif bagi kehidupan peserta didik merupakan aspek pekerjaan yang paling memuaskan.

Selain itu, Niles et al. (2024) menemukan bahwa harapan, terutama kemampuan menemukan berbagai cara untuk mencapai tujuan dapat membantu menjawab kepuasan kerja meskipun menghadapi stres. Aydin & Odaci (2020) juga menunjukkan bahwa konselor sekolah dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih puas dengan pekerjaannya karena merasa mampu menjalankan tugas profesionalnya dengan baik.

Analisis terhadap delapan artikel menunjukkan bahwa kepuasan kerja konselor sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor organisasi, seperti kejelasan peran, jumlah kasus yang ditangani, dan dukungan dari sekolah memengaruhi kondisi kerja konselor. Sementara itu, faktor pribadi seperti efikasi diri, harapan, kecemasan, dan cara berpikir terhadap pekerjaan, memengaruhi bagaimana konselor menghadapi kondisi tersebut. Selain itu, *burnout* menjadi faktor penting yang menjembatani pengaruh kondisi kerja terhadap kepuasan kerja (Aydin & Odaci, 2020; Fye et al., 2022; Mullen et al., 2017, 2020, 2021; Nas et al., 2017; Niles et al., 2024; Rhames et al., 2025).

Dari persepktif metodologis, kedelapan artikel menggunakan pendekatan yang beragam dari *path analysis* (Fye et al., 2022) dan MANOVA (Mullen et al., 2021) hingga regresi hierarkis (Aydin & Odaci, 2020; Mullen et al., 2017, 2020; Niles et al., 2024) dan *mixed-methods* (Nas et al., 2017), serta *thematic analysis* kualitatif (Rhames et al., 2025) semua pendekatan metodologis secara kolektif memberikan triangulasi metodologis yang memperkuat kesimpulan-kesimpulan lintas studi.

Beberapa hasil penelitian juga tidak selalu konsisten. Misalnya, ada penelitian yang menemukan bahwa jumlah kasus (*caseload*) memengaruhi kepuasan kerja (Mullen et al., 2017), sementara penelitian lain tidak menemukan hubungan tersebut (Mullen et al., 2021). Perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh cara pengukuran dan karakteristik sampel yang berbeda.

Dari sisi budaya, penelitian di Amerika Serikat dan Turki memberikan wawasan isu-isu ambiguitas peran dan kurangnya pengakuan profesional bersifat lintas budaya (Fye et al., 2022; Nas et al., 2017; Rhames et al., 2025). Namun, perbedaan sistem pendidikan dan standar profesi membuat tantangan yang dihadapi konselor di setiap negara tidak selalu sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kritis terhadap delapan artikel ilmiah, dapat disimpukan bahwa kepuasan kerja konselor sekolah dipengaruhi jaringan faktor yang kompleks dan saling berkaitan. Faktor ambiguitan peran dan inkongruitas peran terbukti sebagai hambatan utama kepuasan kerja secara empiris kuantitatif (Fye et al., 2022) maupun secara kualitatif (Nas et al., 2017; Rhames et al., 2025). Beban kerja yang melebihi rekomendasi standar profesional memperburuk kondisi kepuasan kerja konselor sekolah (Mullen et al., 2021; Rhames et al., 2025). Kemudian dukungan adminsitratif yang kuat merupakan prasyarat bagi kepuasan kerja konselor sekolah yang berkelanjutan (Fye et al., 2022; Mullen et al., 2021; Rhames et al., 2025).

Pada level psikologis intrapersonal, efikasi diri konseling (Aydin & Odaci, 2020), harapan khususnya pada dimensi *pathways* (Niles et al., 2024), dan pola ruminasi yang berorientasi solusi (Mullen et al., 2020) terbukti sebagai faktor protektif yang meningkatkan atau mempertahankan kepuasan kerja. *Burnout* berfungsi sebagai mediator penuh antara stres dan kepuasan kerja (Mullen et al., 2017), sehingga intervensi yang berfokus pada mengurangi *burnout* akan lebih efektif untuk meningkatkan kepuasan kerja dibandingkan hanya mengurangi stres secara umum.

Implikasi kebijakan yang paling mendesak adalah perlunya pengurangan *caseload* dengan mendekati rekomendasi ASCA (1:250), penghapusan atau minimalisasi tugas non-konseling dan promosi implementasi Model Nasional ASCA sebagai kerangka kerja yang secara sistemik mengurangi ambiguitas peran. Implikasi bagi program pelatihan konselor sekolah adalah pentingnya mengintegarsikan intervensi berbasis harapan, strategi manajemen ruminasi, dan pengembangan efikasi diri konseling sejak masa pendidikan pra-jabatan sebagaimana direkomendasikan secara konsisten oleh berbagai studi yang dikaji (Aydin & Odaci, 2020; Fye et al., 2022; Mullen et al., 2017, 2020, 2021; Nas et al., 2017; Niles et al., 2024; Rhames et al., 2025). Penelitian dengan sampel konselor sekolah dengan variabel penelitian yang lebih beragam secara demografis dapat menjadi arah penelitian yang paling diperlukan untuk mengisi kesenjangan dalam pemahaman kita tentang kepuasan kerja konselor sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Aprianti, S. S., Lestari, D., Astuti, M. P., & Septian, M. R. (2025). *Strategi Mengatasi Overwork Guru Bk Dalam Mendukung Kesejahteraan Siswa*. *7*(1), 36–43.

Aydin, F., & Odaci, H. (2020). School Counsellors' job satisfaction: What is the role of counselling self-efficacy, trait anxiety and cognitive flexibility? *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, *30*(2), 202–215. https://doi.org/10.1017/jgc.2019.32

Fye, H. J., Schumacker, R. E., Rainey, J. S., & Guillot Miller, L. (2022). ASCA National Model implementation predicting school counselors' job satisfaction with role stress mediating variables. *Journal of Employment Counseling*, *59*(3), 111–119. https://doi.org/10.1002/joec.12181

Mullen, P. R., Backer, A., Chae, N., & Li, H. (2020). School Counselors' Work-Related Rumination as a Predictor of Burnout, Turnover Intentions, Job Satisfaction, and Work Engagement. *Professional School Counseling*, *24*(1), 1–10. https://doi.org/10.1177/2156759x20957253

Mullen, P. R., Blount, A. J., Lambie, G. W., & Chae, N. (2017). School Counselors' Perceived Stress, Burnout, and Job Satisfaction. *Professional School Counseling*, *21*(1), 1–10. https://doi.org/10.1177/2156759x18782468

Mullen, P. R., Chae, N., Backer, A., & Niles, J. (2021). School Counselor Burnout, Job Stress, and Job Satisfaction by Student Caseload. *NASSP Bulletin*, *105*(1), 25–42. https://doi.org/10.1177/0192636521999828

Mullen, P. R., & Gutierrez, D. (2016). Burnout, Stress and Direct Student Services Among School Counselors. *The Professional Counselor*, *6*(4), 344–359. https://doi.org/10.15241/pm.6.4.344

Nas, D. E., Sak, R., & Şahin Sak, İ. T. (2017). School Counselors' Job Satisfaction: a Comparative Study of Preschool and Primary-School Counselors in Turkey. *International Journal for the Advancement of Counselling*, *39*(4), 377–394. https://doi.org/10.1007/s10447-017-9304-0

Niles, J. K., Mullen, P. R., Kitching, E., & Schofield, K. (2024). School Counselors' Hope, Stress, and Job Satisfaction. *Professional School Counseling*, *28*(1). https://doi.org/10.1177/2156759x241259487

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *Bmj*, *372*. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Perawati, & Santosa, H. (2025). *Analisis Dampak Beban Kerja Berlebih Guru Bk Terhadap Kualitas Layanan Bk Di Sekolah Analysis of the Impact of Excessive Workload of Guidance and Counseling Teachers on the Quality of Guidance and Counseling Services in Schools*. *13*(1), 1–5.

Pyne, J. R. (2011). Comprehensive School Counseling Programs, Job Satisfaction, and the ASCA National Model. *Professional School Counseling*, *15*(2), 88–97. https://doi.org/10.1177/2156759x1101500202

Ramadhan, D. H., & Wahyuni, E. (2022). Hubungan antara Self-Care dan Professional Quality of Life Pada Guru Bimbingan. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, *11*(1), 110–122. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/view/26437

Rhames, A., Lee, J., Haberski, J., & Slaten, C. D. (2025). A Qualitative Exploration of the Factors Contributing to Elementary School Counselor Job Stress and Job Satisfaction. *Professional School Counseling*, *29*(1), 1–12. https://doi.org/10.1177/2156759x251320911

Rila, A., Bardhoshi, G., Rodgers, D., Bruhn, A., & Mahatmya, D. (2025). Exploring Profiles and Variables Related to Burnout Amongst School Mental Health Providers. *Behavioral Sciences*, *15*(9). https://doi.org/10.3390/bs15091289

BIODATA PENULIS KORESPONDEN



Nama : Fitri Febria
Institusi : Universitas Negeri Jakarta
Pengalaman : -
Nomor HP/WA: 082114600662